



SEJARAH RUMAH BOLON SEBAGAI PUSAT KERAJAAN PURBA DI SIMALUNGUN

Jalatus H. Hasugian* & Andres M. Ginting

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Simalungun, Indonesia

ABSTRACT

This study discusses the history of the development of the Pamatang Purba Bolon House as one of the seven traditional local government centers in the form of a kingdom that ever existed in Simalungun. This study uses the historical method which consists of four steps, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography. The main source of this research material was obtained by conducting direct interviews with the manager of Rumah Bolon and the Chairperson of the Simalungun Museum Foundation, which is a representative representing the descendants of the Ancient King. While secondary sources are obtained from written documents, unpublished personal archives, journals, books about Simalungun and other scientific research. Research findings show that the establishment of the Pamatang Purba Bolon House is closely related to the history of the founding of the Ancient Kingdom which was founded by Tuan Raendan (Pangulitop) around 1515 from Pakpak. Bolon's house has survived to this day because it survived the burning carried out by the Liar Tiger Front during the social revolution in Simalungun in 1946. Bolon's house is in very poor condition due to the lack of budget for its management and operations.

ARTICLE HISTORY

Submitted 10 July 2022
Revised 13 July 2022
Accepted 20 August 2022
Published 31 August 2022

KEYWORDS

History of Bolon House; Kingdom of Purba; Simalungun.

CITATION (APA 6th Edition)

Hasugian, J.H., & Ginting, A.M. (2022). Sejarah Rumah Bolon sebagai Pusat Kerajaan Purba di Simalungun. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 6(2), 320-331.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

jalhs.74@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5593>

PENDAHULUAN

Rumah *Bolon* Pamatang Purba merupakan salah satu warisan sejarah pusat pemerintahan lokal tradisional bentuk kerajaan di Kabupaten Simalungun. Keberadaannya yang masih dilestarikan hingga sekarang, menjadi bukti bahwa sistem pemerintahan lokal tradisional di Simalungun sudah memiliki konsep sedemikian rupa, identik dengan kerajaan-kerajaan lainnya di Nusantara yang bercorak Hindu-Buddha (Darini, 2016). Komplek bekas istana Kerajaan Purba yang terletak di Nagori Pamatang Purba, Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun ini disebut Rumah *Bolon*, karena memang di lokasi tersebut terdapat sebuah bangunan utama berbentuk rumah *bolon* (besar).

Menurut pihak pengelola, Rumah *Bolon* yang merupakan istana Kerajaan Purba, diperkirakan mulai dibangun sekitar tahun 1515 M ini, merupakan satu-satunya istana yang tersisa dari tujuh pusat kerajaan yang pernah eksis di wilayah Simalungun. Sedangkan enam lainnya milik Kerajaan Siantar, Tanah Jawa, Dolog Silou, Panei, Raya dan Silimakuta sudah tidak terlihat lagi sisa wujudnya. Di samping sebagai pusat pemerintahan, Rumah *Bolon* merupakan tempat kediaman raja dan keluarga, penasihat kerajaan, panglima serta perangkat kerajaan lainnya (Wawancara dengan Jepin Purba, Oktober 2021).

Selain Rumah *Bolon* sebagai bangunan utama, di komplek ini terdapat sejumlah bangunan pendukung lainnya yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari sejarah keberadaan Rumah *Bolon* sebagai istana Kerajaan Purba. Sebagai pusat pemerintahan, istana Rumah *Bolon* dilengkapi dengan bangunan pendukung yang kini sudah banyak yang hancur. Terdapat tujuh bangunan pendukung yang masih utuh hingga sekarang yakni: *balai buttu*, *rumah jungga*, *losung*, *pattangan raja*, *pattangan puang bolon*, *jambur* dan *balai bolon*. Sedangkan untuk keluar masuk Rumah *Bolon* Pamatang Purba harus melalui terowongan di gerbang istana yang sampai sekarang juga masih utuh (Saragih et al., 2020). Oleh karena itu, setiap orang yang keluar masuk istana dengan mudah terpantau oleh pengawal kerajaan.

Dari Rumah *Bolon* inilah empat belas generasi Raja Purba menjalankan roda pemerintahannya, sejak Kerajaan Purba didirikan oleh Tuan Raendan (*Pangultop*) sekitar tahun 1515 M sampai dengan terjadinya revolusi sosial di Simalungun tahun 1946-1947 M. Meletusnya revolusi sosial ini sekaligus pula menandai berakhirnya eksistensi Kerajaan Purba di Simalungun dengan terbunuhnya Tuan Mogang (Raja Purba Ke XIV) tahun 1947 M. Wilayah kekuasaan Kerajaan Purba dan seluruh kerajaan-kerajaan tradisional lainnya di Simalungun beralih menjadi wilayah pemerintahan Kabupaten Simalungun seiring dengan penataan wilayah eks Hindia Belanda pasca kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945 (Reid, [2012](#)).

Oleh karena itulah, sejarah pendirian dan perkembangan Rumah *Bolon* sangat berkaitan erat dengan eksistensi Kerajaan Purba sebagai salah satu bentuk pemerintahan lokal tradisional di Simalungun. Menariknya, meski kekuasaan Kerajaan Purba telah berakhir sejak terjadinya revolusi sosial di Simalungun tahun 1946-1947 M bersamaan dengan kerajaan-kerajaan lainnya di wilayah Simalungun, tetapi istana Rumah *Bolon* dan sejumlah bangunan pendukungnya masih tetap bertahan hingga sekarang. Hanya saja, kondisinya saat ini sangat memprihatinkan karena sudah banyak bagian-bagian bangunan utama dan perangkat Rumah *Bolon* mengalami kerusakan. Apalagi seluruh bangunan yang berada di kompleks bekas istana Kerajaan Purba ini menggunakan bahan utama dari kayu, sehingga rentan terhadap proses pelapukan.

Saat ini pengelolaan Rumah *Bolon* Pematang Purba ditangani oleh Yayasan Meseum Simalungun yang juga pengelola Museum Simalungun yang berada di Kota Pematang Siantar. Menurut pengelola, mereka sangat kesulitan mengelola Rumah *Bolon* Pematang Purba, mengingat besarnya biaya perawatan, rekonstruksi dan operasional sehari-hari. Meski sudah ditopang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Banda Aceh dan Pemerintah Kabupaten Simalungun, namun faktanya belum banyak bangunan yang bisa diperbaiki akibat mengalami rusak berat.

Berangkat dari uraian tersebut di atas, penelitian ini bermaksud hendak melihat bagaimana sejarah berdirinya Rumah *Bolon* dan Kerajaan Purba sebagai salah satu pusat pemerintahan lokal tradisional di Simalungun yang fokus utamanya untuk melihat lebih dekat, bagaimana Rumah *Bolon* warisan Kerajaan Purba ini bisa bertahan dan dikelola dikelola sampai sekarang.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah dengan langkah-langkah yakni: *heuristik*: kegiatan menghimpun sumber-sumber sejarah; kritik (verifikasi): meneliti apakah sumber-sumber itu sejati, baik bentuk maupun isinya; interpretasi: menetapkan makna dan saling hubungan dari fakta-fakta yang telah diverifikasi; serta historiografi: penyajian hasil sintesis yang diperoleh dalam bentuk narasi sejarah (Syamsuddin, [1993](#)). Metode ini dilakukan dengan pendekatan sejarah analitis (*analytical history*), yaitu penulisan sejarah yang memanfaatkan teori dan metodologi. Di mana penulis menjelaskan asal mula (*genesis*), sebab-sebab (*causes*), kecenderungan (*trend*), kondisi saat itu dan perubahan (*change*) dari konteks peristiwa yang tentunya dengan mengaitkan masalah sosial, politik, kebudayaan dan sebagainya (Madjid & Wahyudhi, [2014](#)). Penulis mengumpulkan sumber primer berdasarkan wawancara langsung kepada pengelola Rumah *Bolon*, baik pengelola teknis lapangan maupun pengurus Yayasan Museum Simalungun yang merupakan representatif mewakili keturunan Raja Purba selaku pihak yang berkompeten memberikan informasi sesuai dengan maksud penelitian ini. Sedangkan sumber sekunder berupa dokumen-dokumen tertulis, arsip pribadi yang tidak diterbitkan, maupun buku-buku tentang Simalungun lainnya, diperoleh dari koleksi Yayasan Museum Simalungun, Perpustakaan Sintong Bingei Pematang Siantar, arsip Pemerintah Kabupaten Simalungun dan Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, koleksi Perpustakaan Universitas Simalungun dan koleksi Museum Daerah Sumatera Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Rumah Bolon Sebagai Istana Kerajaan Purba

Rumah *Bolon* Pamatang Purba diperkirakan mulai dibangun sejak Tuan Raendan (*Pangultop*) dinobatkan resmi sebagai Raja Purba I sekitar tahun 1515 M. Saat pertama kali dibangun bentuk dan konstruksinya masih sangat sederhana. Seiring dengan suksesi kekuasaan yang berlangsung selama 432 tahun lebih (1515-1947), lokasi istana Raja Purba ini telah beberapa kali mengalami renovasi (Wawancara dengan Jepin Purba, Oktober 2021).

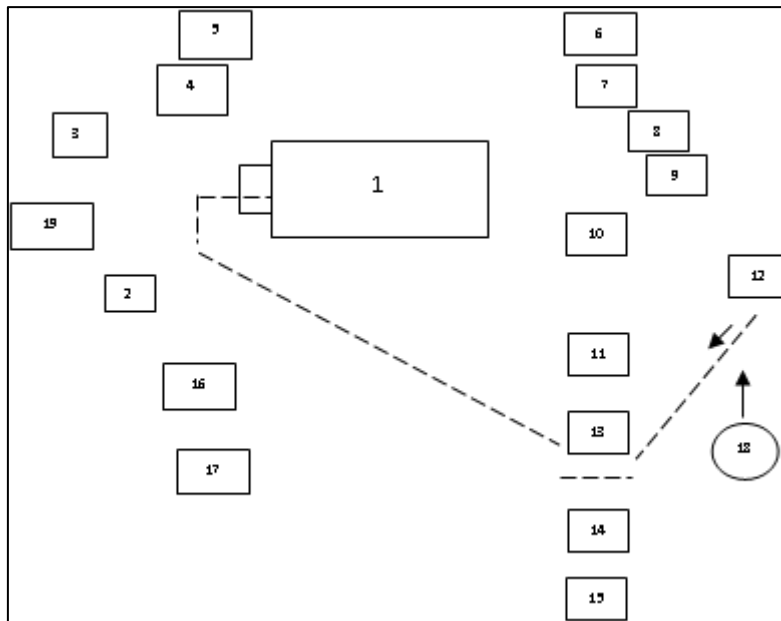
Di masa silam, Rumah *Bolon* juga telah beberapa kali mengalami kerusakan, terutama akibat terjadinya perang dengan Kerajaan Aceh, ketika Raja Purba III (Tuan Nanggar) memerintah. Saat itu Aceh diperintah Sultan Iskandar Muda yang terkenal sangat ambisi menyerang kerajaan-kerajaan di sekitarnya. Mereka juga gencar melakukan politik ekspansinya sejak tahun 1612 M dengan menyerbu kota-kota di sepanjang Pantai Timur Sumatera termasuk Kesultanan Deli. Merujuk pada penelitian Denys Lombard, sangat beralasan apabila kerajaan-kerajaan di Simalungun yang berbatasan dengan Kesultanan Deli turut menjadi sasaran penaklukan Sultan Iskandar Muda. Apalagi ketika itu penetrasi asing, baik Portugis dan Belanda cukup gencar merambah ke sekitar Kerajaan Aceh (Lombard, [2008](#)).

Pada tahun 1782M semasa pemerintahan Raja Purba Ke VIII (Tuan Rajaulan) renovasi kembali dilakukan. Selanjutnya pada tahun 1904 M, saat Raja Purba Ke XII (Tuah Rahalim) memerintah, mulai dibangun model Rumah *Bolon* permanen secara bertahap dengan bangunan pertamanya adalah *lopou* (bagian depan rumah *Bolon*), yang dilanjutkan dengan bangunan utama Rumah *Bolon* (bagian tengah dan belakang). Renovasi yang dilakukan Tuan Rahalim inilah yang masih tersisa sampai sekarang, meskipun dalam proses selanjutnya juga sudah banyak mengalami berbagai perbaikan.

Demi keamanan dan keselamatan, para raja, pembesar kerajaan, panglima (*goraha*) beserta keluarganya tinggal di Rumah *Bolon*. Komplek istana kerajaan didirikan di atas lahan seluas 72.726 meter persegi yang dikelilingi jurang sedalam 15-20 meter. Jurang tersebut ditanami pohon jelatang yang gatal dan bambu berduri. Sedangkan gerbang (*harbangan*) keluar masuk kompleks kerajaan hanya satu yang harus melewati terowongan. Jika dibanding dengan kerajaan lain di wilayah Simalungun, Kerajaan Purba memang tidak memiliki daerah kekuasaan yang luas, seperti Kerajaan Siantar atau Kerajaan Tanah Jawa. Kondisi tanahnya juga kurang subur untuk tanaman keras (perkebunan) karena letaknya cukup tinggi dari permukaan laut. Karena itulah pemerintah kolonial Belanda tidak menjadikan wilayah Kerajaan Purba sebagai daerah pengembangan lahan perkebunan seperti di wilayah lainnya di Simalungun (Wawancara dengan Jepin Purba, Oktober 2021).

Dilihat sejarah pendirian awalnya, situasi dan letak bangunan Rumah *Bolon* terdahulu sudah jauh berbeda dengan keadaan sekarang karena telah banyak mengalami perubahan. Meski demikian seluruh bangunan masih tetap menggunakan ornamen Simalungun, yang sarat makna dan filosofis kebudayaan etnik Simalungun (Dongoran et al., [2016](#)). Sejumlah bangunan lama yang sempat berdiri di komplek Rumah *Bolon* kini sudah tidak terlihat lagi. Sementara untuk merekonstruksi bangunan lama sesuai bentuk aslinya sangat sulit dilakukan. Hal ini mengingat bahan baku bangunan rumah adat Simalungun dari kayu alam sangat sulit diperoleh. Kalaupun menggunakan kayu pengganti yang sejenis harganya sangat mahal. Jadinya, pengelola hanya merawat bangunan yang ada tanpa bisa membangun kembali replika bangunan yang sudah hancur (Wawancara dengan Jomen Purba, November 2021).

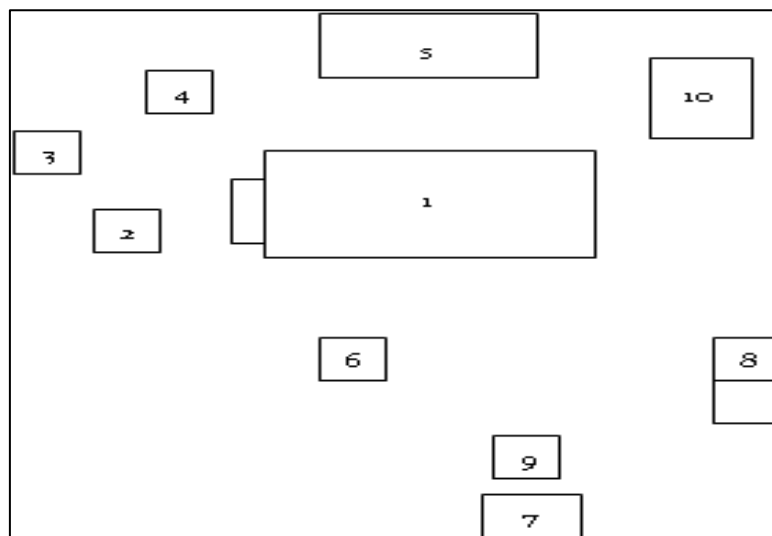
Perubahan keadaan Rumah *Bolon* terdahulu dengan keadaan sekarang secara ringkas dapat dilihat melalui gambar denah berikut ini, di mana sudah banyak bangunan terdahulu yang sudah tidak ada lagi saat ini:



Gambar 1. Situasi letak bangunan Rumah Bolon terdahulu

Sumber: *Guide Book Museum Rumah Bolon Adat Pematang Purba*

Keterangan Denah: (1) Rumah Bolon; (2) Pattangan Raja; (3) Jambur; (4) Pattangan Puang Bolon; (5) Pattangan Puang Bolon; (6) Balei Bolon; (7) Jabu Siattuk Ulu; (8) Jabu Hembang; (9) Jabu Dingis; (10) Jabu Soit; (11) Jabu Siwaluh Tanduk; (12) Jabu Haro; (13) Balei Buttu; (14) Jabu Rassang; (15) Jabu Torsok; (16) Jabu Jungga; (17) Rumah Bayu; (18) Losung; (19) Harbangan (gerbang); (20) Jabu Tukkup; (21) Jalan (S. Purba & Lingga, 1991).



Gambar 2. Situasi letak bangunan Rumah Bolon sekarang

Sumber: *Guide Book Museum Rumah Bolon Adat Pematang Purba*

Keterangan Denah: (1) Rumah Bolon; (2) Pattangan Raja; (3) Jambur; (4) Pattangan Puang Bolon; (5) Balei Bolon; (6) Losung; (7) Jabu Jungga; (8) Balai Buttu/Gerbang; (9) Tugu Raja Pangultop; (10) Pemakaman (S. Purba & Lingga, 1991).

Rumah *Bolon* yang merupakan rumah utama tempat tinggal raja dan bangunan paling besar yang ada di kompleks istana Kerajaan Purba. Bentuknya rumah panggung yang terbagi dua, yakni bagian depan yang disebut *lopou* sebagai tempat tinggal sang raja bersama permaisuri *puang bolon* dan istri pertama (*puang bona*). Sedangkan bagian belakang disebut Rumah *Bolon* yang merupakan tempat tinggal istri-istri raja lainnya. Sejak dulu bagian atap Rumah *Bolon* terbuat dari ijuk,

berdinding tepas dari jalinan belahan bambu dan lantainya terbuat dari batang pohon aren yang dibelah menjadi papan.

Rumah *Bolon* berukuran panjang 29,44 meter, lebar 7 meter dan tingginya 5 meter, mempunyai 20 tiang penyangga dari kayu besar yang berornamen Simalungun, sedangkan *lopou* mempunyai 10 buah galang terbuat dari kayu besar. Bagian belakang Rumah *Bolon*, dilengkapi dengan tungku masak (*tataring*) dan tikar alas tidur masing-masing istri raja, yakni lima terletak di sisi kiri dan lima lainnya di sisi kanan. Jadi mereka tinggal secara bersama-sama dalam Rumah *Bolon*, tetapi mereka memasak keperluan makanannya sendiri-sendiri. Anak-anak mereka diperkenankan tinggal bersama di Rumah *Bolon* yang berbentuk los terbuka sampai umur 8-10 tahun (Regita, 2018).



Gambar 3. Bangunan utama Rumah Bolon
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain Rumah *Bolon*, saat ini masih terdapat tujuh bangunan pendukung lainnya di kompleks istana Pamatang Purba yakni:

1. Rumah *pattangan* raja terletak di depan sebelah kanan pintu masuk ke *lopou*. Fungsinya adalah sebagai tempat istirahat raja pada siang hari. Bangunannya berbentuk pesanggrahan berukuran panjang 2 meter, lebar 1,5 meter dan tingginya 3 meter.
2. Rumah *pattangan puang bolon*, letaknya di sebelah timur Rumah *Bolon* yang berukuran panjang 2,5 meter, lebar 1,67 meter dan tingginya 3,5 meter. Fungsinya sebagai tempat istirahat *puang bolon* (permaisuri) pada siang hari dan juga sering digunakan untuk tempat bertenen *ulos*.
3. *Balai bolon* merupakan tempat pertemuan adat atau musyawarah sekaligus tempat pengadilan serta penjara. Bangunan ini berukuran panjang 13,32 meter, lebar 6 meter dan tinggi 5 meter. Pada bagian tengah bangunan ini terdapat sebuah tiang utama yang disebut *nanngar* (*basiha bolon*) yang berfungsi sebagai tiang pengadilan atau hukuman untuk masyarakat yang melakukan kesalahan.
4. *Balei buttu* merupakan bangunan rumah panggung yang berukuran panjang 4,85 meter, lebar 4,13 meter dan tingginya 4,5 meter. Letaknya persis di depan *harbangan* (gerbang) masuk dan fungsinya sebagai tempat tinggal para pasukan pengawal kerajaan. Bangunan ini merupakan pos penjagaan di pintu masuk istana kerajaan yang berbentuk terowongan. Setiap ada tamu yang datang harus melewati terowongan yang merupakan jalan keluar masuk satu-satunya. Jika ada tamu, pengawal lalu melaporkannya kepada raja dan jika diperkenankan masuk, barulah para tamu diperbolehkan masuk.
5. *Jabu untei jungga* merupakan rumah panggung sebagai tempat tinggal keluarga panglima kerajaan atau *pangulubalang* (*goraha*). Bangunannya terpisah atau tersendiri berada di

- bagian sisi kiri gerbang masuk istana kerajaan (*harbangan*) yang berbentuk terowongan. Panjang bangunan 4,4 meter, lebar 4,2 meter dan tingginya 4,5 meter.
6. *Jambur* merupakan rumah besar sebagai tempat penginapan para tamu maupun keluarga dekat raja ketika kemalaman. Bangunan ini terdiri dari dua bagian yang panjangnya 8,5 meter, lebar 6,6 meter dan tingginya 4 meter. Bagian atas merupakan tempat untuk tamu-tamu kerajaan, termasuk rakyat yang akan membayar upeti kepada raja. Sedangkan bagian bawah atau kolongnya dimanfaatkan sebagai kandang kuda para tamu kerajaan dan juga milik kerajaan. Letak bangunannya tak jauh dari tempat istirahat raja (*pattangan*). Di bagian bawahnya, merupakan kandang kuda milik raja.
 7. *Rumah losung* merupakan bangunan khusus yang menjadi tempat menumbuk padi sebagai bahan makanan utama keluarga kerajaan dan perangkatnya. Bangunan ini memiliki panjang 8,5 meter, lebar 4,85 meter dan tingginya 5 meter. Sedangkan losung panjang yang terdiri dari dua buah dengan masing-masing lubang penumbuk padi 12 buah dan dilengkapi kayu penumbuk sebanyak 24 buah yang dapat disandarkan di tiang rumah *losung* pada saat tidak terpakai.

Seiring dengan kebijakan pemerintah kolonial Belanda, pada tahun 1917 M pada setiap kerajaan (*landschap*) di Simalungun dibangun kantor-kantor kerajaan sebagai perpanjangan tangan Belanda. Apalagi ketika itu seluruh raja-raja di Simalungun sudah mengikat ikrar dengan Belanda melalui perjanjian pendek (*korte verklaring*). Tuan Rahalim dan Tuan Mogang berkantor di rumah *bosar* yang berada di tepi jalan besar Pematang Siantar – Seribu Dolok tersebut. Namun rumah tersebut kini sudah tidak ada lagi karena hangus terbakar oleh gerombolan laskar Barisan Harimau Liar (BHL) pada tahun 1946 M saat meletusnya revolusi sosial di Sumatera Timur (J. Purba, [2020](#)).

Laskar-laskar BHL yang mengetahui bahwa Raja Purba ketika itu, yakni Tuan Mogang dan keluarganya tidak tinggal di istana Rumah *Bolon* mendatangi rumah *bosar* yang menjadi kediaman Tuan Mogang. Namun karena tidak menemukan Tuan Mogang di sana, laskar BHL kemudian membakarnya. Sedangkan Tuan Mogang bersama seorang puteranya berhasil lolos dari upaya pembunuhan pertama tersebut dengan meninggalkan rumah *bosar* di Pematang Purba dan menyelamatkan diri ke Pematang Siantar dan ke tempat-tempat lainnya. Meskipun akhirnya kemudian ia tewas terbunuh pada tahun 1947 M oleh laskar-laskar BHL yang terus mengejar dan memburunya meski dalam pelarian di Banuh Raya sekitar Parjalangan. Oleh karena itulah, istana Rumah *Bolon* Kerajaan Purba ini selamat dari amukan dan kebrutalan laskar-laskar BHL, karena Tuan Mogang tidak tinggal di istana tersebut selama memerintah. Tetapi ia menempati rumah *bosar* yang letaknya memang tidak jauh dari kompleks Rumah *Bolon* (Wawancara dengan Jomen Purba, November 2021).

Sejarah Perkembangan Kerajaan Purba

Sebagaimana disebutkan dalam uraian terdahulu, sejarah pendirian Rumah *Bolon* sangat berhubungan erat dengan terbentuknya Kerajaan Purba. Namun untuk menelitinya lebih detail dibutuhkan pengkajian berkelanjutan secara intensif dan komprehensif. Hal ini mengingat sumber-sumber primer (dokumen tertulis) tentang keberadaan kerajaan ini masih sangat terbatas. Sebagian besar masih berbentuk legenda dan *folklor*. Menurut Dunders, *folklor* disalurkan secara verbal melalui cerita turun-temurun sehingga belum merupakan kisah sejarah konstruktif (Lubis, [2016](#)). Sedangkan pandangan lain cenderung mengenalkan *folklor* dari sisi historisnya. Namun pandangan historis ini belum mampu menjawab seluruh perkembangan folklor hingga sekarang. Karena menurutnya *folklor* bercirikan: lisan (*oral*), ada persebaran (*transmission*), tradisi (*tradition*), pelestarian (*survival*) dan kolektif.

Dari berbagai sumber yang dapat ditelusuri, sejauh ini diperkirakan bahwa awalnya Kerajaan Purba merupakan bagian teritorial Kerajaan Nagur dengan daerah bawahannya adalah Kerajaan Panei

(Agustono et al., [2012](#)). Sampai abad ke-15 M, wilayah Pamatang Purba masih diperintah Tuan Simallobong Purba Dasuha yang merupakan bawahan (*partuanon*) dari Raja Panei. Kerajaan Purba merupakan *partuanon* yang akhirnya berdiri semasa Tuan Simallobong menjadi raja di wilayah tersebut. Pendirinya adalah Tuan Raendan (*Pangultop*) yang berasal dari Kampung Batu Sarindan (*Cagarendan*) di Singkil, Pakpak dan merupakan anak tunggal Tuan Pintu Batu (Tambak, [1982](#)).

Asal mula pengembaraan Tuan Raendan dikisahkan, terjadi karena mengikuti pertandingan membunuh *manuk-manuk* (burung) Nanggordaha di Tuntung Batu yang masuk dalam kawasan Negeri Silima Pungga-pungga (Pakpak). Semakin dikejar burung Nanggordaha semakin terbang jauh hingga akhirnya sampai ke wilayah Kerajaan Nagur. Saat itu Kerajaan Nagur tengah berperang melawan kerajaan lain, sehingga kedatangan Tuan Raendan (*Pangultop*) dianggap membawa keberuntungan. Pihak kerajaan menjadikan *Pangultop* sebagai panglima perang pasukan panah beracun. Oleh karena perangnya dikenal baik, Raja Nagur mengizinkan putrinya Bou Tapiomas Damanik menikah dengannya.

Suatu ketika saat *Pangultop* tengah kembali berburu, ia melihat burung Nanggordaha di Dolog Simbolon dan ia pun segera mengejar burung tersebut. Sayangnya *Pangultop* tidak berhasil menangkap burung tersebut dalam keadaan hidup. Ia menemukan burung itu sudah mati di lokasi Pamatang Purba sekarang. *Pangultop* akhirnya memutuskan tidak kembali ke negeri asalnya di Pakpak dan memilih menetap di Pamatang Purba. Bermodalkan sisa-sisa bibit tumbuhan yang ada di tembolok burung Nanggordaha, ia berhasil menjadi petani yang makmur. Keberhasilannya membuat penduduk setempat banyak meminta bantuan saat musim panen tiba, jika hasil panen mereka mengalami gangguan atau paceklik akibat kemarau panjang dan lain-lain.

Kabar kemurahan hati Tuan Raendan alias *Pangultop* membuat Tuan Simallobong berang dan mencurigai adanya *partuanon* baru di wilayah kekuasaannya yang kelak berpotensi jadi saingannya. Sang raja memanggil dan meminta Tuan Raendan untuk bersumpah, bahwa ia memang pemilik wilayah yang dikuasainya. Tuan Raendan menyetujuinya, namun sebelum tiba waktunya bersumpah, ia menyempatkan diri pulang ke kampung leluhurnya di Batu Sarindan dan kembali dengan membawa segenggam tanah, satu *tatabu* air dan selembar kulit kambing.

Saat tiba acara sumpah, ia mengeluarkan peralatan yang dibawanya sekaligus menggunakannya sebagai wadah saat bersumpah, sehingga ia tidak termakan oleh sumpahnya sendiri. Upacara sumpah dilakukan di hadapan *datu-datu* dan rakyat kerajaan Purba. Tuan Raendan mengucapkan sumpah (*bija*): “*Anggo lang tanoh ku na hu hunduli on, pakon bah nahu inum hun bagas tatabu on, on ma mamateihon au.*” (Jika bukan tanahku yang kududuki ini dan air yang kuminum dari labu ini, air inilah yang membuatku mati) lalu diminumnyalah air dari *tatabu* tersebut.

Lazimnya bila seseorang bersumpah tetapi sumpahnya palsu maka dalam waktu singkat dia akan binasa. Namun hal itu tidak terjadi pada Tuan Raendan. Dia tetap sehat *walafiat* karena apa yang disumpahkannya adalah benar bahwa dialah pemilik tanah yang didudukinya saat bersumpah. Berdasarkan kenyataan itu, Raja Purba Dasuha berkata, “sekarang kau telah jadi raja di daerah ini karena kau tidak termakan sumpahmu.” Tuan Raendan menjawab, “terimakasih paduka, walaupun saya menjadi raja di daerah ini, tetapi paduka jugalah sebagai raja *nagodang* (raja sulung) di kerajaan ini.” Sebutan raja *nagodang* berakhir setelah Raja Purba Dasuha wafat.

Demikianlah selanjutnya, Tuan Raendan menjadi raja di Pamatang Purba dan penerusnya dilanjutkan keturunannya. Karena berasal dari daerah Pakpak dan wilayah kekuasaannya setelah jadi raja merupakan pemisahan dari kekuasaan marga Purba Dasuha, ia lebih dikenal sebagai Tuan Raendan Purba Pakpak. Keturunannya kemudian juga menggunakan marga Purba Pakpak hingga sekarang. Setelah anaknya Tuan Rajiman dari *puang bolon* (putri Raja Nagur) dilantik menjadi raja, Tuan Raendan alias *Pangultop* kembali meneruskan pengembaraannya menyusuri pantai Danau

Toba, sampai ke Samosir dan daerah Tapanuli lainnya dengan nama panggilan *Datu Parulas* (Wawancara dengan Jomen Purba, November 2021).

Silsilah Raja Purba dan Sistem Pemerintahan

Bentuk pemerintahan Kerajaan Purba memperlihatkan pengaruh budaya luar masuk ke Simalungun. Model pemerintahan kerajaan ini diduga terkait dengan masuknya pengaruh Hindu ke Nusantara termasuk ke Simalungun dari pesisir pantai Timur Sumatera (Coedes, 2015). Bahkan kerajaan tertua di Nusantara yang bercorak Hindu diperkirakan telah ada sekitar tahun 130 M di Jawa Barat (Michrob & Chudari, 1993). Pengaruh Hindu di Simalungun diperkirakan masuk melalui kerajaan Tanah Jawa yang berbatasan dengan Asahan (Parkin, 1978).

Meski ada pengaruh luar, seluruh kerajaan di Simalungun tetap memiliki hubungan kekerabatan secara adat, yakni permaisuri (*puang bolon*) harus berasal dari salah satu putri raja di sekitarnya. Tujuannya adalah agar terjalin ikatan kekerabatan sesama raja-raja di Simalungun dan menghindari konflik. Kerajaan Purba misalnya, sudah ditradisikan secara adat bahwa yang berhak menjadi *puang bolon* adalah putri Raja Siantar (Damanik) dan hanya keturunannya yang berhak menjadi Raja Purba.

Selama kekuasaan Kerajaan Purba (1515-1947 M), terdapat 14 orang raja yang pernah memerintah. Sebenarnya hanya ada 13 orang yang sah dinobatkan sebagai raja, karena seorang diantaranya merupakan raja pengganti sementara (*parjabayak*). Masing-masing raja yang memerintah di Kerajaan Purba ini adalah (J. Purba, 2020):

1. Tuan Raendan (*Pangultop*), sebagai pendiri Kerajaan Purba (1515-1560) memiliki 6 orang istri dan 18 orang anak.
2. Tuan Ranjinman (1560-1590), memiliki 6 orang istri dan 12 orang anak. Pada masa pemerintahannya, Kerajaan Purba sempat berperang melawan Kerajaan Aceh.
3. Tuan Nanggaraja (1590-1631), memiliki 15 orang istri dan 35 orang anak. Pada masa pemerintahannya Rumah *Bolon* mulai dibangun permanen. Tuan Nanggaraja pernah menjadi panglima perang Kerajaan Nagur saat Aceh menyerang Kerajaan Batang Timur Raya.
4. Tuan Batiran (1631-1650), memiliki 12 orang istri dan 22 orang anak.
5. Tuan Bakkaraja (1650-1679), memiliki 15 orang istri dan 22 orang anak.
6. Tuan Baringin (1679-1727), memiliki 6 orang istri dan 14 orang anak. Pada masa pemerintahannya rakyat mulai diwajibkan membayar upeti setiap tahun (masa panen) kepada pihak kerajaan.
7. Tuan Bona Batu (1727-1762), memiliki 15 orang istri dan 32 orang anak. Pada masa pemerintahannya, ia pernah berperang melawan Kerajaan Aceh dibawah pimpinan Panglima Hamid dan berhasil menawan orang-orang Aceh.
8. Tuan Rajaulan (1762-1795), memiliki 20 orang istri dan 48 orang anak. Pada masa pemerintahannya, ia terkenal sebagai seorang penguasa yang kejam karena memberlakukan hukuman penyiksaan maupun hukuman mati kepada rakyatnya yang dianggap tidak patuh pada pemerintahnya.
9. Tuan Atian (1795-1830), memiliki 18 orang istri dan 55 orang anak.
10. Tuan Hormabulan (1830-1867), memiliki 20 orang istri dan 68 orang anak. Pada masa pemerintahannya, Tuan Hormabulan menolak campur tangan Belanda mengurus urusan kerajaannya, sehingga ia pernah lari ke hutan bersama bala tentaranya untuk melakukan perlawanan kepada Belanda.
11. Tuan Raondop (1867-1904), memiliki 20 orang istri dan 68 orang anak. Ia merupakan seorang raja yang baik sehingga disenangi rakyatnya.

12. Tuan Rahalim (1904-1921), memiliki 24 orang istri dan 88 orang anak. 12 orang istrinya tinggal di Rumah *Bolon* dan 12 orang lainnya ditempatkan di sekitar Rumah *Bolon*. Anak dari *puang bolon* dan 11 istrinya yang lain berjumlah 46 orang. Selebihnya berasal dari 12 orang selirnya yang tinggal di kampung-kampung sekitar istana.
13. Tuan Karel Tanjung (1921-1934), Ia sebenarnya bukanlah seorang raja yang sah karena bukan berasal dari *puang bolon*. Tetapi hanya sebagai pemangku kerajaan yang disebut *parjabayak* selama sekitar 12 tahun, menunggu Tuan Mogang yang merupakan putera mahkota dewasa dan layak menjadi raja.
14. Tuan Mogang (1934-1947) merupakan raja terakhir dari kerajaan Purba. Ia dinobatkan menjadi raja setelah ayahnya Tuan Rahalim dikebumikan pada tahun 1931. Tuan Mogang memiliki seorang istri dan tiga orang anak.

Pada masa pemerintahan Tuan Rahalim, kolonial Belanda turut campur dalam urusan kerajaan dengan membuat perjanjian pendek (*korte verklaring*) (Sinar, 1990). Pada waktu Tuan Rahalim wafat, puteranya Tuan Mogang belum dewasa, sehingga diangkatlah putera dari salah seorang istri raja lainnya sebagai pejabat sementara, yakni Tuan Karel Tanjung (M. Y. Harahap, 1994).

Tuan Mogang yang sudah mengecap pendidikan barat dan telah memeluk agama Kristen memerintah dengan arif dan bijaksana serta tidak suka memaksakan kehendak kepada rakyatnya. Karena itulah rakyat Kerajaan Purba sangat menghormatinya. Raja Purba Ke XIV ini menjadi salah satu korban revolusi sosial di Simalungun (Simanjuntak, 1977). Meski Tuan Mogang bersama seorang puteranya bernama Jamin sempat lolos dari sergapan laskar Barisan Harimau Liar (BHL) dan melarikan diri ke Pematangsiantar, namun akhirnya tewas terbunuh karena terus dikejar dan diburu oleh laskar-laskar BHL yang memanfaatkan agresi militer Belanda tahun 1947 (H. Harahap & Ramadhani, 2019).

Sistem penobatan raja yang baru sebagai pengganti lazimnya dilakukan bila seorang raja telah wafat. Putera mahkota yang berhak menggantikan raja adalah anak dari *puang bolon boru* Damanik (M. D. Purba, 1980). Sebelum ada penggantinya seorang raja yang telah wafat tidak boleh dikebumikan. Menunggu penggantinya dilantik lewat upacara *pattapei sihilap*, jenazah sang raja 'ditidurkan' dalam peti mati yang ditempatkan di Rumah *Bolon*. Pada saat upacara penabalan raja, tanduk kerbau yang dipotong dipasang pada tiang utama Rumah *Bolon* sebagai tanda urutan raja-raja yang pernah memerintah, dari yang pertama sampai yang terakhir. Sehingga di tiang utama tampak tersusun sebanyak 14 buah tanduk kerbau, pertanda jumlah raja yang ditabalkan.

Sistem pemerintahan Kerajaan Purba sama seperti kerajaan tradisional lainnya di Simalungun. Selain kepala pemerintahan, seorang raja juga berfungsi sebagai kepala adat (*partongah*) yang berarti menjadi penengah antara raja dengan penduduknya. Sistem pemerintahan tradisional yang berlangsung pada fase kerajaan *marropat* menempatkan raja sebagai kepala pemerintahan di wilayah kedaulatannya masing-masing. Mereka dibantu perangkat kerajaan (*harajaan*) yang selalu diundang bermusyawarah. Mereka merupakan pembantu kerajaan semacam 'kabinet' atau pembesar kerajaan dan memiliki gelar masing-masing sesuai penugasan dan tanggungjawab yang diberikan raja. Kerajaan Purba terdiri dari: *nagodang*, *rumah tongah*, *anak boru*, *gamot*, *tuan nagori*, *Tuan Hinalang*, *Tuan Huta Raja* dan *Tuan Saribu Jandi* (Wawancara dengan Jomen Purba, November 2021).

Di samping itu masih ada pembantu pemerintahan yang merangkap pimpinan adat, yakni: *raja*, *tungkat*, *parbapaan*, *pangulu* dan *gamot*. Dalam membuat keputusan bidang peradilan pada masing-masing kerajaan dikenal tiga jenis peradilan yaitu: *kerapatan nabolon*, *kerapatan balei* dan *kerapatan urung*. Sedangkan untuk menghadapi gangguan dari luar, kerajaan *marropat* menjalin kesepakatan bersama dan saling membantu berdasarkan sumpah yang telah disepakati, yakni "*sisada parmalaman sidada lungun*" (senasib sepenanggungan yang kemudian melahirkan nama "Simalungun").

Sejarah Pengelolaan Rumah Bolon Pematang Purba

Pengelolaan Rumah *Bolon* Pematang Purba, kini ditangani oleh Yayasan Museum Simalungun, yang berkantor di Jalan Sudirman Pematang Siantar. Selain mengelola Rumah *Bolon* mereka juga mengelola Museum Simalungun yang berada di Kota Pematang Siantar. Awalnya pada tanggal 24 Januari 1961 M, dilakukan penyerahan aset Rumah *Bolon* beserta seluruh bangunan yang berada di atas lahan seluas 72.726 meter persegi oleh ahli waris keluarga Kerajaan Purba, yakni Tuan Djomat Purba dan Tuan Maja Purba kepada Bupati Simalungun yang ketika itu dijabat Radjamin Purba (Wawancara dengan Jomen Purba, November 2021).

Penyerahan ini dimaksudkan agar perawatan dan pemanfaatan Rumah *Bolon* sebagai objek wisata sejarah di Simalungun dapat lebih dimaksimalkan tanpa menghilangkan nuansa etnik dan budaya Simalungun yang melekat sejak awal berdirinya Rumah *Bolon*. Dengan demikian, keberadaan Rumah *Bolon* Pematang Purba diharapkan memberikan cerminan tentang budaya etnik Simalungun melalui rumah adatnya. Sebab pada bentuk-bentuk tertentu bagian Rumah *Bolon* mengandung nilai, fungsi, makna serta simbol-simbol tertentu dari nilai-nilai utama budaya etnik Simalungun (Regita, 2018).

Selanjutnya, berdasarkan Surat Keputusan Nomor 61 Tahun 1965 tanggal 10 April 1965, Pemerintah Kabupaten Simalungun menyerahkan pengelolanya kepada Yayasan Museum Simalungun, yang pembiayaan pengelolannya ditanggung oleh Pemerintah Kabupaten Simalungun melalui Dinas Pariwisata. Sejak saat itulah, pengelolaan Rumah *Bolon* sampai sekarang dilakukan oleh Yayasan Museum Simalungun. Hal ini merupakan tindak lanjut penyerahan Rumah *Bolon* dari ahli waris kepada Pemerintah Kabupaten Simalungun.

Menurut Ketua Yayasan Museum Simalungun, Jomen Purba, sejak tahun 1965 sampai tahun 2010 atau semasa Bupati Simalungun dijabat oleh Radjamin Purba sampai Zulkarnain Damanik (sebanyak enam orang Bupati), setiap tahunnya biaya pengelolaan Rumah *Bolon* dianggarkan pada APBD Kabupaten Simalungun sebesar Rp 50 Juta. Namun sejak tahun 2011-2020 biaya operasional Rumah *Bolon* tidak dianggarkan lagi oleh Pemerintah Kabupaten Simalungun. Padahal upaya pemeliharaan apalagi renovasi membutuhkan biaya besar. Pengelolaan Rumah *Bolon* pernah dipercayakan kepada pihak ketiga, yakni PT Mitra Andalas Kencana Medan tahun 1997-2002. Karena terus mengalami kerugian akhirnya dikembalikan kepada Yayasan Museum Simalungun. Kepengurusan Yayasan Museum Simalungun hingga saat ini telah beberapa kali mengalami perubahan akta Notaris dan terakhir akta ketujuh Nomor 13, tanggal 13 November 2017-2022 (Wawancara dengan Jomen Purba, November 2021).

Seiring waktu semakin banyak bangunan di kompleks Rumah *Bolon* serta pendukungnya tergerus alam, lapuk dan usang termakan usia. Pemugaran besar-besaran pernah dilakukan tahun 1961 semasa Bupati Simalungun dijabat Radjamin Poerba. Pemugaran berikutnya sejak tahun 1985 dan secara berkala dilakukan Pemerintah Kabupaten Simalungun serta Yayasan Museum Simalungun dan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Aceh. Keterlibatan BPCB ini, mengingat pemerintah telah menetapkan Rumah *Bolon* Kerajaan Purba sejak 1994 sebagai salah benda cagar budaya berdasarkan amanah terbitnya Undang-undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.

Sejak itu, status Rumah *Bolon* berada dalam penguasaan negara melalui BPCB Aceh, yang wilayah kerjanya meliputi Provinsi Aceh dan Sumatera Utara, berkantor di Jalan Teuku Umar nomor 1 Banda Aceh. Mereka menempatkan seorang *guide* di Rumah *Bolon* sebagai pemandu wisata kepada pengunjung. Sayangnya belakangan, kebijakan tersebut tidak sinkron dengan fakta di lapangan, terutama antara Pemerintah Kabupaten Simalungun dengan pengelola teknis. Selama beberapa tahun terakhir, nyaris tidak ada bantuan operasional dari pemerintah pusat maupun Pemerintah Kabupaten Simalungun. Akibatnya pengelola kesulitan merawat peninggalan sejarah yang semakin banyak rusak

akibat pelapukan. Bahkan untuk biaya membat rumput di areal yang begitu luas, pengelola sangat kewalahan di tengah minimnya pengunjung (Wawancara dengan Jepin Purba, Oktober 2021).

Selanjutnya pada tahun 2004, Bupati Simalungun John Hugo Silalahi merenovasi kamar mandi dan atap Rumah *Bolon* yang bocor. Semasa Bupati Simalungun dijabat Zulkarnain Damanik, dilakukan pengaspalan keliling kompleks Rumah *Bolon*. Tahun 2011, Bupati J.R.Saragih memasang instalasi listrik di kompleks rumah *bolon* dan tahun 2019 membangun kembali rumah *jungga* yang terbakar tahun 2017 akibat korsleting listrik. Pada tahun 2015 Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh merenovasi atap bangunan *lopou* Rumah *Bolon* dan menambah 8 buah tiang penyangga Rumah *Bolon* yang terbuat dari besi padu.

Pada tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga merenovasi atap dan menambah tiang penyangga balai *bolon*. Pada tahun 2019, Direktorat Jenderal Kebudayaan kembali mengucurkan dana renovasi atap dan lantai bangunan *balei buttu*, rumah *pattangan raja* dan rumah *pattangan puang bolon*. Penambahan fasilitas pendukung Rumah *Bolon* juga dibantu PT. Indonesia Asahan Aluminium (Inalum) tahun 2016 dengan membangun kamar mandi, pengaspalan pelataran parkir, pembangunan kios-kios *souvenir*, pengadaan plank nama di pintu masuk, serta tempat-tempat istirahat pengunjung sebelum masuk ke kompleks Rumah *Bolon*.

Berbagai strategi lainnya telah dilakukan pengelola untuk meningkatkan jumlah pengunjung. Salah satunya adalah menggelar pesta *rondang bintang* di areal Rumah *Bolon*. *Rondang bintang* merupakan kegiatan kawula muda Simalungun di malam hari ketika munculnya bulan purnama (D. K. Purba, 1997). Saat kegiatan *rondang bintang* anak-anak muda *marjalangkat*, *manortor*, maupun bernyanyi serta kegiatan lainnya. Sayangnya saat ini kegiatan tersebut sudah tidak pernah dilaksanakan, mengingat terbatasnya anggaran serta makin minimnya jumlah pengunjung yang datang.

Selain pagelaran seni dan budaya, aneka ragam benda-benda kerajinan tangan khas Simalungun dijadikan cinderamata atau *souvenir* dan sempat menjadi daya tarik pengunjung Rumah *Bolon*. Kerajinan tangan tersebut berupa hasil seni ukir-ukiran (*gorga*) hiasan rumah tangga, perabotan dari anyaman bambu, bahkan aneka ragam kelengkapan pakaian adat Simalungun karya masyarakat setempat. Namun sekarang semuanya sudah tak terlihat lagi di seputara Rumah *Bolon* karena telah gulung tikar.

Upaya lain adalah dengan menerbitkan buku saku sebagai petunjuk (*guide book*). Buku saku terbitan tahun 1991 berjudul *Museum Rumah Bolon Adat Pamatang Purba* ini diterbitkan dalam dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Tujuannya untuk mempermudah wisatawan mancanegara memahami sejarah, fungsi dan makna Rumah *Bolon*. Sayangnya buku ini pun sudah tidak pernah lagi diterbitkan. Padahal melalui buku tersebut, masyarakat dapat mengetahui deskripsi singkat, bagaimana istana ini menjadi pusat pemerintahan Raja-raja Purba di masa silam. Setidaknya juga mendapatkan pemahaman bahwa peradaban Simalungun tak jauh beda dengan daerah lain yang juga memiliki pusat pemerintahan lokal tradisional berbentuk kerajaan.

SIMPULAN

Sejarah keberadaan Rumah *Bolon* Pamatang Purba sangat berkaitan erat dengan sejarah berdirinya Kerajaan Purba di Simalungun oleh Tuan Raendan alias *Pangultop* yang datang dari daerah Pakpak. Sejak dinobatkan menjadi raja pertama Kerajaan Purba sekitar tahun 1515 M, Tuan Raendan menjadikan Rumah *Bolon* Pamatang Purba sebagai istana kediaman sekaligus pusat pemerintahannya. Istana Raja Purba ini bertahan hingga sekarang karena luput dari penghancuran dan pembakaran oleh laskar Barisan Harimau Liar saat revolusi sosial di Simalungun tahun 1946, yang berencana membunuh seluruh raja-raja di Simalungun, termasuk Tuan Mogang (Raja Purba Ke XIV). Pengelolaannya selama ini belum berjalan profesional akibat keterbatasan anggaran sehingga kondisi

Rumah *Bolon* sangat memprihatinkan. Banyak bangunan mengalami rusak berat akibat proses pelapukan meski telah beberapa kali direnovasi. Dampaknya, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Rumah *Bolon* terus menurun setiap tahun.

REFERENSI

- Agustono, B., Suprayitno, Dewi, H., Dasuha, J. R. P., Saragih, H., Turnip, K., & Purba, S. D. (2012). *Sejarah Etnis Simalungun*. Dewan Pimpinan Pusat Komite Nasional Pemuda Simalungun Indonesia.
- Coedes, G. (2015). Asia Tenggara masa Hindu-Buddha. In D. Perret (Ed.), *Seri Terjemahan Arkeologi No. 10. Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha, 1964*. Gramedia.
- Darini, R. (2016). *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Masa Hindu Buddha*. Ombak.
- Dongoran, H., Sinaga, R. M., & M. Syaiful. (2016). Makna Simbol pada Bangunan “Rumah Bolon” di Desa Pematang Purba Sumatera Utara. *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, 4(3). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/11279>
- Harahap, H., & Ramadhani, D. (2019). *Laskar Revolusioner Sumatera Timur: dari Revolusi Sosial di Simalungun Sampai Kudeta Gubernur Sumatera*. Deepublish.
- Harahap, M. Y. (1994). *Sumatera Utara Dalam Lintasan Sejarah*. PemprovSU.
- Lombard, D. (2008). *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. KPG.
- Lubis, S. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi*. USU Press.
- Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. (2014). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Prenada Media Grup.
- Michrob, H., & Chudari, M. (1993). *Banten: Catatan Masa Lalu*. Penerbit Saudara.
- Parkin, H. (1978). *Batak Fruit of Hindu Thought*. Christian Literature Society.
- Purba, D. K. (1997). *Adat Istiadat Simalungun, Pelaksanaan dan Perkembangannya*. Bina Budaya Simalungun.
- Purba, J. (2020). *Kerajaan Purba 1515 – 1947*. Yayasan Museum Simalungun.
- Purba, M. D. (1980). *Mengenal Sang Naualuh Damanik sebagai Pejuang*. M.D. Purba.
- Purba, S., & Lingga, S. A. (1991). *Buku Petunjuk (Guide Book) Museum Rumah Bolon Adat Pematang Purba*. Yayasan Museum Simalungun.
- Regita, R. (2018). Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna Ragam Hias Rumah Bolon Simalungun Berdasarkan Tatanan Sosial Budaya Masyarakat Simalungun. *ARTic*, 2, 73–82. <https://doi.org/10.34010/artic.2018.2.2525.73-82>
- Reid, A. (2012). *Sumatera: Revolusi dan Elite Tradisional*. Komunitas Bambu.
- Saragih, H. A., Lubis, F., & Jamil, K. (2020). Sejarah Peninggalan Rumah Adat Bolon di Desa Pematang Purba, Kabupaten Simalungun. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 1(3), 88–93. <https://doi.org/10.34007/JEHSS.V2I3.115>
- Simanjuntak, B. S. (1977). *Sejarah Batak*. Sianipar.
- Sinar, T. L. (1990). *Sumatera Timur Sebelum Menancapnya Penjajahan Belanda*.
- Syamsuddin, H. (1993). *Sejarah Pendidikan di Indonesia; Zaman Kemerdekaan, 1945-1966*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Tambak, P. (1982). *Sejarah Simalungun*. Percetakan HKBP.